

# Adaptation of Communication between Students Across Regions at the Faqih Hasyim Islamic Boarding School

## [Adaptasi Komunikasi Santri Lintas Daerah di Pondok Pesantren Faqih Hasyim]

Rama Adi Wijaya<sup>1)</sup>, Kukuh Sinduwiatmo,<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: [kukuh.sinduwiatmo@umsida.ac.id](mailto:kukuh.sinduwiatmo@umsida.ac.id)

**Abstract.** This study explores the communication adaptation process among cross-regional students (santri) at Pondok Pesantren Faqih Hasyim who face language and cultural differences that challenge social interaction. This research used a descriptive qualitative design based on Interaction Adaptation Theory, with the data collected through observation and in-depth enquiry of several santri. Several adaptation strategies are found: convergence mirroring, in which one adapts their speech and behaviour to that provided by their peers, and reciprocity compensation where equilibrium interaction is maintained through a compromise of the individual versus total adjustment. No evidence of divergence was found, as the pesantren environment prioritizes unity and social harmony.. These findings highlight that adaptive communication skills are crucial for fostering empathy, tolerance, and social cohesion in a multicultural pesantren environment.

**Keywords**-Communication Adaptation, Cross-Regional Students, Islamic Boarding Schools, Language Differences, Intercultural, Communication, Interaction Adaptation Theory (IAT).

**Abstract.** Penelitian ini mengeksplorasi proses adaptasi komunikasi di antara mahasiswa lintas daerah (santri) di Pondok Pesantren Faqih Hasyim yang menghadapi perbedaan bahasa dan budaya yang menantang interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif berdasarkan Teori Adaptasi Interaksi, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan penyelidikan mendalam terhadap beberapa santri. Beberapa strategi adaptasi ditemukan: pencerminan konvergensi, di mana seseorang menyesuaikan ucapan dan perlakunya dengan yang diberikan oleh teman sebayanya, dan kompensasi resiprokal di mana keseimbangan interaksi dipertahankan melalui kompromi antara penyesuaian individu dan total. Tidak ditemukan bukti divergensi, karena lingkungan pesantren memprioritaskan persatuan dan harmoni sosial. Temuan ini menyoroti bahwa keterampilan komunikasi adaptif sangat penting untuk menumbuhkan empati, toleransi, dan kohesi sosial dalam lingkungan pesantren multikultural.

**Keywords**-Komunikasi Adaptasi, Siswa Lintas Daerah, Pondok Pesantren, Perbedaan Bahasa, Antarbudaya, Komunikasi, Teori Adaptasi Interaksi (IAT).

## I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, sistem pondok pesantren telah memanfaatkan perubahan sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat untuk meningkatkan skala secara signifikan. Seiring dengan bertambahnya jumlah pondok pesantren, dan ketika sekolah-sekolah individu tidak hanya dikenal untuk memproduksi sarjana tetapi juga sebagai pusat sosial, ragam murid yang dididik di sana lebih beragam. Asrama telah berubah dari jenis yang khas awal menjadi sesuatu yang modern, dan sifatnya terus bergerak. Ini berarti perubahan pada buku teks, metode pengajaran, dll. telah disesuaikan dengan pergeseran waktu di semua pondok pesantren.[1].

Perkembangan tersebut meliputi empat fase utama, yaitu masa perintisan, pengembangan, pembaruan, dan pembentahan. Pergantian antar fase ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap struktur kelembagaan, sistem kepemimpinan, serta mutu pengajaran di pesantren. Misalnya, banyak pesantren kini mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama, sehingga menghasilkan kurikulum yang lebih komprehensif [2]. Pada masa sekarang, pesantren menampung beragam lapisan masyarakat melalui keberadaan dua kategori santri, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah para pelajar yang berasal dari luar daerah dan menetap di lingkungan

pondok selama menempuh pendidikan. Sementara itu, santri kalong merupakan peserta didik yang berdomisili di sekitar pesantren dan hanya hadir pada waktu-waktu tertentu untuk mengikuti kegiatan belajar. Kemudian juga menerapkan prinsip meritokrasi dalam seleksi pengajarannya.

Perubahan ini tidak menghilangkan esensi pondok pesantren, dengan nilai-nilai religius dan kemandirian tetap dipertahankan meskipun ada penambahan materi pelajaran dan metode evaluasi yang lebih variatif [2]. Dengan demikian, dinamika pondok pesantren menunjukkan kemampuan lembaga ini untuk beradaptasi dan bertahan dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus perannya sebagai institusi pendidikan yang fundamental dalam masyarakat Indonesia [3].

Merujuk pada informasi yang dipaparkan, Pondok pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memegang peranan signifikan dalam membentuk kepribadian serta pengembangan ilmu pengetahuan para santri [4]. Sebagai lingkungan yang beragam, pesantren sering kali dihuni oleh santri yang berasal dari beragam latar budaya dan etnis yang bervariasi [5]. Keberagaman ini membawa dinamika tersendiri dalam interaksi sosial, terutama dalam aspek komunikasi [6]. Salah satu tantangan yang dihadapi santri dengan latar belakang budaya berbeda adalah perbedaan bahasa yang dapat menjadi penghalang dalam proses komunikasi dan integrasi social [7].

Pondok pesantren memiliki peran penting dalam sistem pendidikan dan masyarakat di Indonesia. Mereka berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak melalui pendidikan agama yang mendalam, serta memberikan kontribusi sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Contohnya, penelitian pada tahun 2022 menunjukkan bahwa pesantren berperan dalam membangun generasi milenial agar menjadi generasi yang siap menjadi generasi emas 2045 dengan memberikan kemandirian, pendidikan agama, dan wawasan kebangsaan kepada santri [8].

Selain itu, pesantren juga berperan dalam menggalang kekuatan dalam rangka merebut kemerdekaan Indonesia dan telah bertransformasi menjadi bagian integral dari kekuatan bangsa [9]. Kemudian juga berperan dalam mencegah penyebaran paham radikalisme dan tindakan terorisme melalui jalur pendidikan dan dakwah yang membentuk masyarakat yang berkelanjutan dan berakhhlak mulia [10]. Pondok pesantren juga pada sistem pendidikan nasional dengan menyediakan pendidikan holistik yang melengkapi pendidikan formal. Mereka juga berperan dalam pengembangan karakter bangsa dan menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual dan spiritual [11].

Dalam pondok pesantren sering terjadi fenomena, yaitu perbedaan Bahasa yang digunakan, Antara santri lokal dan santri luar daerah. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang terstruktur dan digunakan manusia sebagai sarana komunikasi. Dalam konteks komunikasi, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide, emosi, dan informasi antara individu atau kelompok. Gorys Keraf menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang memiliki peranan sangat signifikan dalam menjalin interaksi antarmasyarakat, karena “bahasa merupakan alat untuk mengemukakan pikiran serta menyampaikan argumentasi kepada orang lain” [12]. Proses komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dengan penggunaan bahasa, sebab keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kemampuan seseorang dalam memahami serta menggunakan secara efektif. Pandangan ini diperkuat oleh Noermanzah yang menjelaskan bahwa “bahasa merupakan bentuk pesan yang diekspresikan sebagai sarana komunikasi dalam beragam aktivitas tertentu” [13]. Bahasa merupakan elemen fundamental dalam interaksi sosial yang berperan bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dari identitas budaya [14].

Ketika santri berasal dari beragam suku yang masing-masing memiliki bahasa daerahnya sendiri, kesulitan dalam memahami bahasa satu sama lain dapat memicu berbagai bentuk konflik komunikasi, baik dalam bentuk kesalahpahaman, stereotip, maupun eksklusi sosial [15]. Hal ini dapat berdampak pada kenyamanan santri dalam beradaptasi serta membentuk relasi sosial yang harmonis di lingkungan pesantren. Perbedaan bahasa dan pola komunikasi antar daerah di Pondok Pesantren Faqih Hasyim memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap dinamika interaksi para santri. Variasi bahasa kerap menimbulkan kendala dalam proses penyampaian pesan, khususnya bagi santri yang belum terbiasa atau kurang menguasai bahasa yang digunakan oleh rekan-rekannya. Kondisi tersebut dapat menghambat terciptanya relasi sosial yang harmonis serta menurunkan rasa percaya diri pada sebagian santri [16]. Selain itu, keberagaman bahasa turut memunculkan kecenderungan penggunaan bentuk komunikasi nonverbal, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, atau tulisan, sebagai alternatif dalam menyampaikan makna ketika bahasa lisan tidak mampu menjelaskan pesan secara efektif. Namun, tantangan ini juga dapat memperkuat stereotip dan prasangka di antara santri dari latar belakang budaya yang berbeda, sehingga terkadang terjadi salah paham dalam interaksi sehari-hari [17].

Di sisi lain, komunikasi lintas daerah menciptakan lingkungan yang kaya akan keberagaman budaya, di mana santri belajar untuk menghargai perbedaan dan beradaptasi dengan kebiasaan serta norma-norma baru dari teman-temannya. Santri pendatang sering kali termotivasi untuk mempelajari bahasa daerah mayoritas, seperti bahasa Jawa, agar dapat berkomunikasi lebih efektif, sehingga proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa tetapi juga mempererat hubungan antar santri [18]. Ini juga berlaku sebaliknya Dimana santri lokal mempelajari Bahasa daerah santri pendatang. Meskipun kesalahpahaman akibat perbedaan budaya sering terjadi, hal tersebut mendorong santri untuk beradaptasi dan mencari cara untuk memahami satu sama lain. Mereka mungkin mengembangkan cara-cara baru dalam berkomunikasi atau menggunakan media lain seperti tulisan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi. Secara keseluruhan, perbedaan bahasa dan komunikasi lintas daerah memberikan tantangan sekaligus peluang bagi santri untuk belajar, beradaptasi, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik di lingkungan yang multicultural [19].

Adaptasi komunikasi berarti bahwa, dalam suatu interaksi tertentu, individu harus menyesuaikan diri secara cukup untuk menyampaikan pesan yang dapat dipahami oleh orang lain. Ini adalah hasil dari penyesuaian bersama, sehingga kedua belah pihak dapat saling memahami. Proses adaptasi ini terjadi dalam berbagai elemen komunikasi, seperti intonasi dan kekuatan suara, pemilihan kata, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh, bersama dengan audiens, acara sosial, dan tujuan pembicaraan.

Dalam praktiknya, seseorang dapat menyesuaikan cara berbicara menjadi lebih resmi atau santai sesuai dengan situasi, misalnya menggunakan gaya tutur yang formal dalam forum bisnis dan gaya yang lebih akrab saat berinteraksi dengan teman sebaya [20]. Selain itu, penyesuaian dalam penggunaan bahasa memegang peranan penting, khususnya ketika berinteraksi dengan pendengar yang tidak terlalu memahami topik yang dibahas. Dalam situasi tersebut, pemilihan kata yang lebih mudah dipahami dan penyampaian yang lugas akan sangat membantu dalam memperjelas pesan yang ingin disampaikan [21]. Sedangkan bahasa tubuh, yang meliputi ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan tatapan mata, juga merupakan elemen komunikasi yang perlu diperhatikan agar pesan yang disampaikan tidak salah dipahami oleh orang lain [22]. Oleh karena itu, adaptasi komunikasi menjadi sangat penting untuk membangun hubungan yang efektif, menghindari kesalahpahaman, dan menjamin bahwa pihak penerima benar-benar memahami pesan yang disampaikan [23].

Adaptasi komunikasi di Pondok Pesantren Faqih Hasyim mencakup bagaimana para santri dari berbagai wilayah yang memiliki beragam latar belakang budaya, menyesuaikan diri dalam berkomunikasi baik dengan sesama santri maupun dengan pengasuh serta guru di pondok tersebut. Pondok pesantren sering kali menjadi tempat yang sangat beragam secara budaya, mengingat para santri datang dari berbagai daerah di Indonesia dengan tradisi dan bahasa yang berbeda-beda.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pondok pesantren Faqih Hasyim, peneliti menemukan beberapa fenomena bahwasanya disana sering terjadi keterbatasan Bahasa dalam berbicara dengan teman-teman yang berasal dari wilayah berbeda, peneliti juga menemukan bahwa di pondok pesantren sering kesalahpahaman yang terpicu akibat keterbatasan Bahasa Ketika belajar Bersama atau pada saat presentasi dan berargumen atau pun Ketika melakukan kegiatan sehari-hari seperti sapa menyapa. Peneliti menggunakan fenomena ini sebagai landasan untuk melakukan penelitian yang akan membahas tentang bagaimana para santri melakukan adaptasi komunikasi lintas daerah pada pondok pesantren Faqih Hasyim.

Penelitian yang berkaitan dengan topik ini antara lain adalah penelitian oleh Neysa Destania (2024), dengan judul penelitian “Komunikasi Antarbudaya pada Penyesuaian Diri Santri Baru di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasanah Darunnajah 9 Pamulang”, yang menunjukkan bahwa proses adaptasi ini melibatkan penyesuaian terhadap norma dan nilai yang berbeda dari lingkungan asal mereka.

Di Pondok Pesantren Al-Hasanah Darunna jah, misalnya, santri baru mengalami tahapan adaptasi yang mencakup kebingungan awal terkait bahasa dan perbedaan nilai, diikuti oleh akulturasi dan akhirnya asimilasi ke dalam budaya pesantren [24], begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatim Matul Jahro (2024), yang berjudul “Metode Komunikasi Islam Pengasuh Pondok dalam Melatih Adaptasi Santri Baru (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun)”, Di Pondok Pesantren Al Jayadi, metode komunikasi Islam diterapkan oleh pengasuh untuk membantu santri baru beradaptasi, metode ini mencakup berbagai strategi komunikasi yang bertujuan untuk mendukung santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka [25].

Selanjutnya Penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah IV Jombang oleh Hasnah Zein, dan Anwari (2022), yang berjudul “Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Santri Non-Jawa dalam Memahami Pembelajaran Ngaji Pegan”, juga menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya sangat berperan dalam proses adaptasi, di mana santri harus berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan teman-teman mereka yang mayoritas berbahasa Jawa [26].

Penelitian oleh Tantry Widiyanarti, Sulthanah Dzakyah Ashari, Tasyrika Zahra, dan Sekar Ayu Fadhilah (2024), yang berjudul “Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural”[27], menunjukkan bahwa seluruh informan melewati tahap adaptasi komunikasi lintas budaya, karena ketiganya mengalami gegar budaya terkait bahasa, makanan, dan kebiasaan adat.

Pada gegar budaya terkait bahasa, hal ini sangat memengaruhi para informan karena komunikasi sehari-hari mereka menjadi kurang efektif. *Culture shock* (gegar budaya) adalah kondisi psikologis yang dialami seseorang ketika menghadapi lingkungan budaya yang berbeda secara signifikan dari budaya asalnya. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Kalervo Oberg pada tahun 1960, yang mendefinisikannya sebagai perasaan disorientasi yang muncul ketika seseorang tiba-tiba berada dalam budaya, gaya hidup, atau sikap yang asing [28]. dalam penelitian ini tidak terlalu mendalam mengulas proses adaptasi komunikasi itu sendiri.

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan lebih memusatkan perhatian pada Tipe adaptasi komunikasi yang digunakan oleh santri lintas daerah maupun santri lokal dalam berinteraksi sehari-hari, baik dalam konteks pembelajaran agama maupun dalam kegiatan sosial lainnya.

Keempat penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi santri baru di pondok pesantren melibatkan penyesuaian terhadap nilai, norma, dan bahasa yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Pendekatan lintas budaya dengan nilai-nilai keagamaan Islam ini digunakan untuk mendukung adaptasi dalam komunikasi. Berbagai bentuk bahasa, seperti dialek Indonesia, Arab, dan Inggris, merupakan sumber utama yang digunakan oleh sesama untuk menjaga hubungan sosial antara mereka dan orang lain, sambil melakukan adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru dalam kehidupan pesantren.

Pendekatan teoretis penelitian ini berasal dari Teori Adaptasi Interaksi (IAT) oleh Judee Burgoon. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu menyesuaikan perilaku komunikasinya berdasarkan perkiraan terhadap hasil yang mungkin muncul dalam suatu interaksi sosial. Dalam pandangan teori ini, setiap individu cenderung membentuk ekspektasi mengenai apakah interaksi yang terjadi akan menghasilkan dampak positif atau negatif, dan perkiraan tersebut memengaruhi tingkat partisipasi serta cara mereka terlibat dalam proses komunikasi [29]. Apabila seseorang memperkirakan hasil interaksi akan bersifat positif, misalnya dapat mempererat hubungan atau mencapai tujuan tertentu, maka ia cenderung berpartisipasi lebih aktif dan menyesuaikan gaya komunikasinya guna memperoleh hasil yang diharapkan. Namun, jika hasil yang diprediksi bersifat negatif, individu biasanya akan menghindar atau membatasi keterlibatan dalam proses interaksi tersebut [30].

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, misalnya di pesantren, teori ini dapat menjelaskan bagaimana santri dari daerah yang berbeda akan menyesuaikan bahasa dan perilaku mereka berdasarkan harapan mereka terhadap penerimaan sosial dan kesuksesan dalam beradaptasi dengan norma lokal. Dengan kata lain, prediksi mengenai hasil interaksi apakah diharapkan menghasilkan hubungan yang positif atau tidak akan mempengaruhi sejauh mana individu beradaptasi dalam komunikasi mereka, baik dalam bahasa, perilaku, atau bahkan dalam cara mereka menyampaikan pesan [31].

Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan 3 tipe adaptasi dalam teori adaptasi interaksi, yaitu Kompensasi Timbal Balik (Reciprocity Compensation) tipe ini mengarah pada momen Ketika seseorang tidak tertarik atau tidak menyukai lawan bicara, mereka cenderung menolak menyesuaikan perilaku dan mempertahankan posisi interaksi awal atau sebaliknya tergantung situasi yang di hadapinya[32], selanjutnya adalah Pencerminan Konvergensi (Convergence Mirroring), yaitu Ketertarikan terhadap perilaku lawan bicara mendorong seseorang untuk menyesuaikan dan mencerminkan perilaku tersebut [33]. Dan yang terakhir adalah Pencerminan Divergensi (Divergence Mirroring), yaitu sebuah Ketidaksukaan terhadap perilaku lawan bicara membuat seseorang menyesuaikan perilaku dengan cara yang berbeda atau berlawanan [34].

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dinamika adaptasi dalam komunikasi antar santri Lintas daerah di Pondok Pesantren Faqih Hasyim. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman dan interaksi sosial para santri dalam konteks kehidupan pondok pesantren. Informan dalam penelitian ini adalah santri yang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Faqih Hasyim. Mereka dipilih melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan latar belakang Bahasa dan daerah yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta observasi yang digunakan untuk mendapatkan data kualitatif awal mengenai pengalaman adaptasi komunikasi santri. Wawancara dilakukan dengan sejumlah santri yang telah dipilih sebagai responden utama untuk menggali pengalaman mereka secara lebih mendalam. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengikuti tahapan observasi, dan wawancara.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa santri pendatang di Pondok Pesantren Faqih Hasyim membangun strategi komunikasi yang beragam dalam menghadapi keberagaman bahasa, budaya, dan perilaku. Dengan menggunakan perspektif Interaction Adaptation Theory (IAT), dinamika penyesuaian yang mereka lakukan dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara ekspektasi pribadi, kebutuhan komunikasi, dan keinginan untuk diterima oleh lingkungan sosial yang majemuk.

Pola pertukaran bolak-balik juga ada dalam diri Khadijah Nurryn Aimaqviro. Berasal dari Jombang, dia tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi di pesantren karena sebagian besar santri berbicara dalam dialek Jawa standar yang sudah dikenalnya. Hal ini membuat Khadijah berpikir bahwa tidak banyak yang perlu berubah. Namun, dia menunjukkan beberapa kemampuan beradaptasi dalam mengelola santri dari tempat lain. Misalnya, ketika dia menemui ungkapan "beneh sossa" dari seorang santri Madura, dia memutuskan untuk bertanya arti ungkapan tersebut dan mengubah bahasanya menjadi bahasa Indonesia agar dapat mencapai saling pengertian. Tanggapan ini menunjukkan bahwa Khadijah tidak sepenuhnya beralih ke gaya komunikasi baru, melainkan memanfaatkan gaya tersebut dengan penyesuaian yang sesuai untuk situasi tertentu. Menurut teori IAT, dia mampu beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi dengan perubahan yang diperlukan tanpa kehilangan keanggotaannya dalam kelompok asli.

Berbeda dengan Khadijah, ketiga informan lainnya, Namira, Alvino, dan Narendra, menunjukkan pola interaksi yang lebih konvergen. Mereka dengan sengaja menyesuaikan penggunaan bahasa serta perilaku agar selaras dengan norma dan harapan yang berlaku di lingkungan pesantren. Namira, misalnya, sempat mengalami kebingungan ketika mendengar kata "kasep" yang ia pahami sebagai "terlambat" dalam bahasa Jawa, tetapi berarti "tampan" dalam bahasa Sunda. Kesalahanpahaman kecil ini mendorongnya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sekaligus mempelajari kosakata baru dari teman. Dari sisi perilaku, Namira yang sebelumnya pendiam dan cenderung memendam perasaan, perlahan berubah menjadi lebih terbuka. Jika dulu ia memilih diam saat disindir, di pondok ia mulai berani menyangkal dan menegur. Perubahan ini memperlihatkan bagaimana kebutuhan untuk diterima kelompok membuatnya keluar dari pola "sungkan" khas budaya Sunda menuju gaya komunikasi yang lebih lugas.

Alvino yang berasal dari Betawi menghadapi tantangan berbeda. dia sangat percaya diri sejak awal, tetapi sikap kasar dan leluconnya yang tidak pantas menjadi masalah. Humor yang dianggap biasa di lingkungan sebelumnya menjadi tidak pantas di pesantren. Berkali-kali ia dimarahi seniornya, begitu pula ia merasa malu ketika digoda di depan teman-temannya. Pelajaran itu membuat Alvino belajar mengelola dirinya dengan lebih baik. Daripada leluconnya yang kasar dan keras, ia membuat percakapannya menjadi humoris dan menghibur tanpa menyenggung orang lain. Transformasi ini menunjukkan transisi dari budaya egaliter Betawi menuju budaya pesantren yang mendukung kesantunan. Teguran senior akhirnya menjadi tekanan sosial: mereka membuat Alvino merasa seolah-olah didorong untuk mendamaikan kebutuhannya untuk menjadi lucu dengan tuntutan tempat yang sangat mementingkan kesopanan.

Narendra, seorang siswa dari Madura, menunjukkan jalur adaptasi yang kurang sederhana bagi saya. Dia mengalami beberapa kesalahan interpretasi dalam bahasa, seperti ketika dia menggunakan kata "anyep", yang dalam bahasa Madura berarti "dingin" tetapi diartikan sebagai 'tawar' oleh siswa Jawa. Selain itu, sifatnya yang agak keras dan penuh harga diri membuatnya mengalami masalah di area asrama mencoba untuk tetap terjaga melewati waktu "lampa mati" atau terlambat ke kelas. Kebutuhannya untuk terlihat baik sangat bertentangan dengan keinginan untuk menyesuaikan diri. Setelah mendapat teguran berulang kali dari manajemen dan pandangan acuh dari teman-temannya, ego Narendra mulai menyusut. Dia menjadi lebih mau mendengarkan, berpikiran terbuka, dan lebih rendah hati. Perubahan ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan paksaan hierarki di pesantren memaksa Narendra untuk mempertimbangkan kembali kepentingan pribadinya dengan kebutuhan sosial untuk harmoni.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap adaptasi di antara siswa di pesantren tidak hanya melalui bahasa tetapi juga dapat diidentifikasi melalui akulturasi sosial dan budaya mereka. Perubahan diferensial ini, yang berasal

dari model IAT dan apa yang saya pelajari dari informan dalam studi Malta adalah produk dari kebutuhan pribadi, norma sosial, dan dorongan untuk mendapatkan persetujuan dari lingkungan. Ketika motivasi pribadi tidak sejalan dengan norma yang relevan, siswa menyesuaikan dengan kompensasi atau konvergensi untuk menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosialnya. Curiously, the present findings did not show a preference for opposite behavior. Here we can understand why, within the pesantren-character itself, it carries the values of solidarity, collective and collective discipline spirit.

Sikap divergen terhadap perubahan tersebut sering kali dianggap berpotensi menimbulkan konflik dan bertentangan dengan tujuan komunikasi dalam komunitas pesantren.

Oleh karena itu, para santri lebih terdorong untuk menyesuaikan diri melalui pola konvergensi atau menjaga keseimbangan lewat kompensasi. Selain itu, tekanan sosial dari dominasi santri Jawa dan sistem senioritas yang kuat turut memperkuat arah proses adaptasi tersebut.

Dengan demikian, komunikasi antar daerah di Pondok Pesantren Faqih Hasyim tidak hanya terjadi melalui pertukaran bahasa secara verbal, tetapi juga berfungsi sebagai ruang negosiasi bagi pembentukan identitas, pemaknaan, serta kedekatan sosial antar santri. Kompensasi timbal balik maupun pencerminan konvergensi sama-sama menjadi strategi adaptasi yang membantu santri pendatang bertahan, diterima, dan berbaur dalam kehidupan pesantren yang majemuk, hierarkis, sekaligus menjunjung tinggi solidaritas.

### **Kompensasi Timbal Balik (*Reciprocity Compensation*)**

Peneliti menemukan adanya tipe adaptasi lain yang lebih bersifat pasif namun tetap fungsional, yaitu kompensasi timbal balik. Pola ini peneliti temukan dari pengalaman Khadijah Nurryn Aimaqviro.

Berasal dari Jombang, Khadijah tidak menghadapi hambatan berarti karena sebagian besar santri di pondok juga menggunakan Bahasa Jawa yang sudah familiar baginya. Situasi tersebut membuatnya merasa tidak perlu mempelajari bahasa lain secara intensif. Meskipun demikian, ketika berinteraksi dengan santri dari daerah lain seperti Madura, Khadijah tetap menunjukkan sikap terbuka dengan bertanya jika menemui istilah yang belum ia kenal. Dia menceritakan satu kejadian ketika seorang teman mengatakan "beneh sossa," yang diterjemahkan menjadi "sangat berantakan," sebuah ungkapan yang awalnya tidak ia kenali.

Dia tidak harus mempelajari bahasa tersebut, tetapi dia memilih bahasa Indonesia jika pihak lain tidak mengerti bahasa Jawa. Yang jelas dari interaksi Khadijah adalah bahwa dia tidak langsung menyesuaikan diri seperti para informan lainnya namun, ketika lawan bicara secara eksplisit memintanya, dia bisa dan akan melakukannya. Maka dari itu, peneliti melihat pola adaptasinya sebagai bentuk dari kompensasi timbal balik, di mana ia menyeimbangkan komunikasi dengan fleksibilitas situasional.

### **Pencerminan Konvergensi (*Convergence Mirroring*)**

Salah satu pola adaptasi yang paling menonjol adalah pencerminan konvergensi. Peneliti mengamati bagaimana para santri cenderung menyesuaikan cara berkomunikasi mereka terutama dalam penggunaan Bahasa agar bisa menjalin hubungan yang baik dengan santri dari latar belakang daerah yang berbeda.

Ketika peneliti mewawancara Namira Aisyifa Putri Asani, peneliti melihat bagaimana ia sempat mengalami kebingungan di awal masa adaptasi. Bagi Namira, dia pertama kali menghadapi masalah hambatan bahasa adalah ketika dia mendengar temannya dari Sunda menggunakan kata "kasep." Dalam pemahamannya yang berasal dari Jawa, itu adalah kata lain untuk "terlambat," sementara dalam bahasa Sunda yang digunakan oleh orang-orang desa berarti tampan. Kejadian tersebut menjadi titik awal perubahan bagi Namira. Sejak saat itu, dia berusaha berbicara lebih sering dalam Bahasa Indonesia dan belajar kata-kata baru dari orang-orang di sekitarnya. Sikap terbuka ini menunjukkan bahwa Namira termasuk dalam pola pencerminan konvergensi, karena ia berusaha menyamakan cara komunikasi agar bisa diterima oleh semua pihak.

Tak hanya perubahan pada Bahasa ia juga mengalami konvergensi pada sisi perilaku yang awalnya pendiam jadi lebih sering berbicara kepada sesama santri, hal ini diperlukan agar dapat bertahan pada lingkungan pesantren, seperti pada saat ia merasa tersinggung, sebelum memasuki pondok pesantren ia akan lebih memilih untuk memendam perasaan tersinggungnya dan lebih memilih diam, namun Ketika pada lingkungan pondok terutama asrama ia jadi bahan pembicaraan santri lain karena selalu diam jika ada yang menyindirnya, lama kelamaan dia jadi agak dikucilkan oleh teman asramanya, tetapi lama-lama Namira pun agak kesal karena lingkungannya sebelum masuk pondok pesantren, perilakunya dimaklumi anak sekitarnya karena di anggap merasa sungkan atau tidak enakan. Namun berbeda dengan lingkungan pondok yang anaknya berasal dari lingkungan asing dari lingkungan Namira. "dulu aku sering di olok2 karena suka diem aja kalo di ajak bercanda, yah aku dulu kalau mau nanggipin mereka aku ngerasa sungkan aja gitu ka soalnya mereka kan bukan dari sekitar sini"

Hal tersebut membuat Namira sadar bahwa dia harus lebih berterus terang, dan angkat bicara jika ada yang kurang cocok dengan dirinya, "yah setelah sering jadi bahan obrolan anak-anak, lama juga capek juga kak jadi aku juga mulai lebih sering nyangkal omongan mereka kalo mereka kurang ajar gitu". setelah itu lambat laun teman-temannya

lebih sering mengajaknya bicara, karena yang awalnya Namira di anggap aneh karena diam saja setelah di singgung jadi lebih sering angkat bicara dan lebih mudah di dekati saat berbicara.

Berbeda dengan Mohammad Alvino Riantoro. Alvino tampak lebih percaya diri dalam menjalin komunikasi lintas budaya. Sejak awal, ia sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dalam percakapan, sehingga jarang mengalami hambatan bahasa. Ia juga punya kebiasaan unik seperti bertanya langsung jika tidak memahami sebuah kata dan melengkapi percakapan dengan gestur tubuh yang memperjelas maksudnya. Suatu kali, Alvino menceritakan pengalamannya ketika disapa oleh temannya dari Sunda dengan kalimat "*lagi naon ieu teh*". Awalnya ia kebingungan, namun karena sudah terbiasa dengan lingkungan pesantren, ia akhirnya tahu arti dari kalimat tersebut dan mampu menjawabnya dengan tepat. Dari interaksi ini, peneliti melihat bahwa Alvino bukan hanya menyesuaikan bahasa, tetapi juga aktif menjalin kedekatan budaya melalui upaya memahami bahasa daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa ia juga tergolong dalam pola pencerminan konvergensi.

Selain itu alvino juga mengalami konvergensi dalam segi perilakunya, pertama masuk alvino suka frontal dengan dengan santri se asrama nya, dia juga suka bergurau dengan topik jorok, alvino sering kali di tegur senior nya karena di anggap kurang sopan saat bergurau, "pernah mas waktu itu di marahin mas reza waktu sepak bola soalnya aku ngomong nya kurang ajar jadi malu banget waktu itu". Disini alvino pun tidak punya pilihan lain selain mengubah kebiasaanya yang sering frontal dan jorok saat bergurau, teman-temannya juga waktu itu sudah sering rishi dengan perilakunya karena mayoritas mereka dari jawa yang mengedepankan sopan santun di atas segalanya,

Berbeda dengan dua informan sebelumnya, Narendra Vidya Kalyani Rosidah justru menunjukkan tantangan yang cukup kompleks dalam proses adaptasinya. Ia mengalami beberapa kali kesalahpahaman akibat perbedaan makna kata antar daerah. Misalnya, saat ia menyebut kata "*anyep*" yang dalam daerah asalnya berarti 'dingin', namun di daerah lain justru bermakna 'hambar'. Perbedaan makna seperti ini sering kali menimbulkan kebingungan dalam interaksi awal. Namun demikian, Narendra tetap berusaha aktif membangun komunikasi yang efektif. Ia memilih menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan tak ragu bertanya bila ada kata yang tidak dipahaminya. Dari keterbukaan dan keaktifannya dalam menyesuaikan diri, peneliti menyimpulkan bahwa Narendra juga merupakan bagian dari pola pencerminan konvergensi.

Dari hasil observasi tak hanya dari segi Bahasa Narendra juga mengalami konvergensi dalam sisi perilaku, dia awalnya di kenal sebagai anak yang keras kepala karena dari daerah asalnya (Madura) orang-orang disana mempunyai ego atau harga diri yang tinggi, jadi Ketika awal masuk ke pondok pesantren ia sempat di jauhi temannya karena sikap nya yang keras kepala dan susah di ajak, dan karena hal itu banyak dari senior atau pengurus pondok pesantren yang menegurnya karena selalu melanggar tata tertib, pelanggaran seperti telat saat kelas, tidur larut malam dan suka keluyuran waktu jam tidur. Seiring berjalannya waktu Narendra mulai merubah perilakunya agar berhenti kenak tegur senior dan pengurus pondok, ia juga mulai lebih sering mendengarkan peringatan temannya dan lebih mempercayai mereka, temannya pun juga mulai lebih senang saat ngobrol dengannya, perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa Narendra harus menurunkan egonya demi dapat diterima dengan baik oleh lingkungan pondok pesantren yang awalnya keras kepala dan arogan menjadi lebih humble dan rendah hati. Ini diperlukan karena mayoritas santri dan pengurus pondok Adalah jawa yang Dimana mereka menjunjung tinggi tata krama supaya ia dapat beradaptasi di Tengah lingkungan pondok yang lebih mengedepankan sopan santun dan ketaatan. Dari keterbukaan dan keaktifannya dalam menyesuaikan diri, peneliti menyimpulkan bahwa Narendra juga merupakan bagian dari pola pencerminan konvergensi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, penelitian ini menemukan dua tipe adaptasi komunikasi yang muncul dalam praktik santri, yaitu pencerminan konvergensi dan kompensasi timbal balik. Sementara itu, tipe pencerminan divergensi tidak ditemukan dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Faqih Hasyim. Pencerminan konvergensinya meliputi sisi Bahasa dan perilaku santri.

## VII. SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa santri di Pondok Pesantren Faqih Hasyim menggunakan dua tipe adaptasi komunikasi menurut Interaction Adaptation Theory (IAT), yaitu pencerminan konvergensi dan kompensasi timbal balik. divergensi tidak ditemukan karena budaya pesantren yang memiliki semangat kuat untuk persatuan dan pemahaman terkait toleransi, dan juga mengikuti tatanan atau hierarki. Penemuan ini mengklaim bahwa pesantren dapat menjadi tempat antarbudaya yang mendukung keterampilan komunikasi lintas budaya, di mana penyesuaian yang dilakukan oleh santri diterima tidak hanya tentang kapasitas bahasa tetapi juga mencerminkan masalah sosial, empati, dan membangun harmoni sosial. Studi ini memiliki keterbatasan, ini melibatkan informasi dari sejumlah informasi yang terbatas, dan dilakukan hanya di satu pesantren sehingga kami belum dapat menggeneralisasi kondisi budaya di semua pesantren.

## Ucapan Terima Kasih

Pertama-tama, saya ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Muhammad Nur Azzaim, S.Pd., kepala pondok pesantren yang telah memberi saya kesempatan dan kebahagiaan untuk melakukan penelitian di lingkungan pesantren ini. Dukungan beliau sangat berarti bagi saya. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muchamad Nur Hariadi, M.Pd., seorang kolaborator di pondok pesantren sebagai fasilitator yang selalu menjaga dan membantu setiap proses penelitian ini. Tanpa bantuan mereka, jalannya penelitian ini akan cukup sulit.

## REFERENSI

- [1] Fridiyanto, “DINAMIKA SOSIAL PESANTREN DI INDONESIA Oleh Fridiyanto,” *Al-mashaadir Vol. 1 No. 1 2019*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2019.
- [2] Z. Sukawi and S. Haryanto, “DINAMIKA PERTUMBUHAN PESANTREN (Melacak Akar-Akar Historis Perkembangan Pesantren di Jawa),” *Manarul Qur'an J. Ilm. Stud. Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 35–55, 2014.
- [3] R. Mahriza, S. Aniah, H. P. Daulay, and Z. Dahlan, “Pesantren Dan Sejarah Perkembangannya Di Indonesia,” *J. Abdi Ilmu*, vol. 13, no. 2, p. 34, 2020.
- [4] Nurhakim Moh., “IMAM ZARKASYI DAN PEMBAHARUAN PESANTREN : REKONSTRUKSI ASPEK KURIKULUM , MENEJEMEN dan ETIKA PENDIDIKAN,” *Progresiva*, vol. 5, no. 1, pp. 83–96, 2011.
- [5] S. M. Yogyakarta, “Manajemen Komunikasi Pada Pondok Pesantren Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda . Sebagai lembaga pendidikan , Pondok Pesantren A . Pengertian Manajemen Komunikasi pada Pond,” vol. 2, no. 3, 2024.
- [6] D. Iswatiningsih, “Etnografi Komunikasi: Sebuah Pendekatan dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tutur Perempuan Jawa,” *J. UNS, Prasasti Conf. Ser.*, no. 56, pp. 38–45, 2014, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id>
- [7] E. Neulektüre and J. J. Gumperz, “Gumperz’s 1982 Discourse Strategies,” no. August, 2023.
- [8] A. Sabiq, “Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045,” *Wawasan J. Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 3, no. 1, pp. 16–30, 2022, doi: 10.53800/wawasan.v3i1.118.
- [9] L. Nurul Romdoni and E. Malihah, “Membangun pendidikan karakter santri melalui panca jiwa pondok pesantren,” *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 2, pp. 13–22, Dec. 2020, doi: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4808.
- [10] D. Dan, S. Dalam, and R. D. A. N. Terorisme, “Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan sosial dalam menangkal radikalisme dan terorisme,” pp. 118–126.
- [11] B. Sulistiono, “Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *J. UIN*, vol. 2, no. April, pp. 1–13, 2011, doi: 10.53491/jiep.v2i2.1248.
- [12] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia,” *Kampret J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2022, doi: 10.35335/kampret.v1i1.8.
- [13] Noermanzah, “Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian,” *Pros. Semin. Nas. Bulan Bhs.*, pp. 306–319, 2019, [Online]. Available: <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- [14] W. Yunhadi, “Realitas Bahasa Dalam Postulat Sapir Dan Whorf,” *Ling. J. Lang. Lit. Teach.*, vol. 13, no. 2, p. 169, 2016, doi: 10.30957/lingua.v13i2.227.
- [15] S. Ting-Toomey, “Intercultural conflict training: Theory-practice approaches and research challenges,” *J. Intercult. Commun. Res.*, vol. 36, no. 3, pp. 255–271, 2007, doi: 10.1080/17475750701737199.
- [16] M. Ihsan, “Perilaku Berbahasa Di Pondok Pesantren Adlaniyah Kabupaten Pasaman Barat,” *J. Elektron. WACANA Etn.*, vol. 2, no. 1, p. 25, 2011, doi: 10.25077/we.v2.i1.17.
- [17] A. Rahmawati, “Pilihan Bahasa pada Santri Mukim di Pondok Pesantren Durrotu Ahlisunnah Waljamaah Sekaran Gunungpati Semarang,” 2016.
- [18] I. Z. Ambiya, S. Mulyawan, and H. Saefuloh, “Jurnal Pendidikan Bahasa Arab,” *El-Ibtikar*, vol. 11, no. 1, p. 70, 2022.
- [19] A. Y. Wijayanti and N. Puspitasari, “Analisis Pola Komunikasi Antarbudaya Para Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Quran Jawa Tengah,” *Paramasastra*, vol. 5, no. 2, 2018, doi: 10.26740/parama.v5i2.3629.
- [20] L. S. S. Utami, “The Theories of Intercultural Adaptation,” *J. Komun.*, vol. 7, no. 2, pp. 180–197, 2015.
- [21] S. A. Beebe, “Theoretical Aspects Of Intercultural Communication Structure-Interaction Theory: Conceptual, Contextual and Strategic Influences on Human Communication,” *Russ. J. Linguist. Vestn. Rudn*, pp. 2–16, 2015.
- [22] J. K. Burgoon, L. K. Guerrero, and V. Manusov, *Nonverbal Communication*. Routledge, 2016. doi: <https://doi.org/10.4324/9780429262000>

- 10.4324/9781315663425.
- [23] S. Ting-Toomey, "Understanding intercultural conflict competence: Multiple theoretical insights," *Routledge Handb. Lang. Intercult. Commun.*, no. June, pp. 279–295, 2012, doi: 10.4324/9780203805640.
- [24] N. Destania, "Komunikasi Antarbudaya Pada Penyesuaian Diri Santri Baru Di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hasanah Darunnajah 9 Pamulang," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2024, [Online]. Available: <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82665%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bits/123456789/82665/1/NEYSA DESTANIA-FDK-L.pdf>
- [25] F. Matul, "Komunikasi Islam Pengasuh Pondok Dalam Melatih Adaptasi Santri Baru (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Jayadi Dagangan Madiun)," 2024, [Online]. Available: <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/27377>
- [26] H. Zein, "SANTRI NON JAWA DALAM MEMAHAMI PEMBELAJARAN NGAJI PEGON Huruf pegon lahir di kalangan Pondok Pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan penulisannya , karena penulisan Arab tidak sama dengan penulisan latin , yakni dimulai dari," *Spektra Komunika*, vol. 1, 2022, [Online]. Available: file:///D:/S2/Semester 1/Kualitatif/Referensi/1. ADAPTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SANTRI NON JAWA DALAM MEMAHAMI PEMBELAJARAN NGAJI PEGON.pdf
- [27] S. Efendi, H. Sunjaya, E. Purwanto, and T. Widyanarti, "Peran Komunikasi Antar Budaya dalam Mengatasi Konflik di Lingkungan Multikultural," no. 4, pp. 1–6, 2024.
- [28] K. Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," *Pract. Anthropol.*, vol. os-7, no. 4, pp. 177–182, Jul. 1960, doi: 10.1177/00918296000700405.
- [29] J. K. Burgoon, V. Manusov, and L. K. Guerrero, *Nonverbal Communication*. New York: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003095552.
- [30] J. K. Burgoon, "Nonverbal signals," no. January 1994, pp. 229–285, 1994.
- [31] J. K. Burgoon, A. E. Hubbard, and W. B. Gudykunst, "Cross-cultural and intercultural applications of expectancy violations theory and interaction adaptation theory," *Theor. about Intercult. Commun.*, no. July, pp. 149–171, 2005, [Online]. Available: [http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FQtdsLaPe3AC&oi=fnd&pg=PA149&dq=Expectancy+violations+theory+\(EVT\)+-Judee+K.+Burgoon+&ots=reoW5Wccuo&sig=0UJr3sTVeOel\\_3r4cZ1dwzmheYg%5Cnhttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FQtdsLaPe3AC&oi=fnd&pg=PA149&dq=](http://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FQtdsLaPe3AC&oi=fnd&pg=PA149&dq=Expectancy+violations+theory+(EVT)+-Judee+K.+Burgoon+&ots=reoW5Wccuo&sig=0UJr3sTVeOel_3r4cZ1dwzmheYg%5Cnhttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=FQtdsLaPe3AC&oi=fnd&pg=PA149&dq=)
- [32] J. Sauermann, "Worker reciprocity and the returns to training: Evidence from a field experiment," *J. Econ. Manag. Strateg.*, vol. 32, no. 3, pp. 543–557, Aug. 2023, doi: 10.1111/jems.12419.
- [33] A. D. Astuti, "Penerapan Konvergensi Media Di Lpp Tvrri Nasional Jakarta," *J. Ilm. Tek. Stud.*, vol. 4, no. 2, pp. 74–88, 2018, [Online]. Available: <http://ojs.mmte.ac.id/index.php/jits/article/view/34>
- [34] D. E. NESS, "Understanding Physician-Pharmaceutical Industry Interactions: A Concise Guide," *Am. J. Psychiatry*, vol. 166, no. 2, pp. 241–241, Feb. 2009, doi: 10.1176/appi.ajp.2008.08060937.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.